

Makna Syair Tembang Macapat Asmarandana pada Moment Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Shelsa Bela Ramadani Putri¹⁾, Amalliah²⁾, Agung Raharjo³⁾

Universitas Bina Sarana Informatika^{1,2,3)}

Email korespondensi: amalliah.achmad@gmail.com

ABSTRAK

Tembang Macapat biasanya dilagukan dalam acara adat, salah satunya adalah dalam upacara pernikahan yang menggunakan Adat Jawa. Prosesi sungkeman menjadi salah satu bagian sakral dari banyak rangkaian tata cara pernikahan Adat Jawa dan Tembang Asmarandana menjadi Tembang yang paling umum digunakan untuk mengiringinya. Namun Tembang tidak hanya dilagukan tanpa tujuan, melainkan sebagai nasihat yang ingin disampaikan kepada anak – anak muda yang sedang dimabuk asmara. Kemudian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerjemahkan makna dari bait Tembang yang terkandung dalam Asmarandana menggunakan empat konsep semiotika Ferdinand de Saussure dengan menggunakan metode penelitian semiotika linguistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Tembang Asmarandana dilagukan pada prosesi sungkeman karena memiliki pesan yang sesuai dengan fase remaja yang dimabuk asmara, agar selalu mengingat nasihat orang tua jika tidak boleh terpaku dengan dunia yang sementara ini dan selalu meningat jika nanti kematian akan datang.

Kata Kunci : Tembang Asmarandana Sungkeman

PENDAHULUAN

Komunikasi menurut Pawito dan C Sardjono, komunikasi sebagai proses yang mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (melalui suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku (Safatrick, 2016.) Komunikasi dapat dilakukan secara verbal atau non verbal, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyampaikan pesan atau informasi. Komunikasi verbal menyampaikan kata-kata baik secara lisan atau tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, tanda, objek, atau hal lain yang tidak menggunakan kata kata. Salah satu komunikasi verbal yang juga dituangkan menjadi sebuah karya adalah puisi

Di Indonesia, terdapat puisi yang merupakan bagian integral dari budaya, terutama di kalangan suku Jawa. Hawkins (2012) menggambarkan budaya sebagai sebuah kompleksitas yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat (Margono, 2020). Dalam

kebudayaan Jawa, puisi dikenal sebagai Geguritan yang telah berkembang dari tembang. Geguritan juga disebut sebagai puisi Jawa modern yang tak terikat pada aturan, tidak seperti tembang yang disusun sesuai dengan aturan guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra. Menurut Prawiradisastra Sadjjo dalam buku Bahasa Jawa dalam Seni Tembang Macapat, Tembang adalah seni suara yang dibangun dari bermacam – macam laras dan nada sebagai bahannya (Sadjjo, 1993).

Salah satu tembang yang paling dikenal adalah Tembang Macapat. Menurut Padmopuspito dalam Suwardi Endraswara, Tembang Macapat merupakan tembang yang berasal dari kata “mocone papat papat” (Membacanya empat – empat). Tembang Macapat memiliki sebelas jenis, yaitu : Maskumambang, Mijil, Kinanthi, Sinom, Asmarandana, Gambuh, Dhandanganggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung. Kesebelas tembang tersebut menceritakan perjalanan hidup manusia, mulai dari masih didalam ruh kemudian ditanamkan ke rahim seorang ibu yang diceritakan pada Tembang Maskumambang sampai pada fase manusia yang menyisakan jasad yang sudah dibungkus kain kafan dan siap dikuburkan digambarkan pada Tembang Pocung.

Tembang Macapat hingga kini masih dimanfaatkan dalam kehidupan sehari hari, antara lain sebagai hiburan, iring – iringan dalam pementasan tradisional, dan upacara pernikahan Adat Jawa. Tembang Asmarandana bisa dipilih untuk mengiringi prosesi sungkeman karena Tembang ini mencerminkan perasaan asmara yang dirasakan oleh manusia. Asmarandana, asalnya dari kata "Asmoro" yang berarti asmara dan cinta kasih, serta kata "Dhana" yang memiliki arti yang membara atau berapi-api. Asmarandana secara keseluruhan berarti asmara yang bergejolak atau menggebu – gebu. Tembang Macapat memiliki keunikan karena didalamnya terdapat watak tembang yang membedakan satu sama lain, sedangkan watak Tembang Asmarandana adalah senang, bahagia, gembira, sedih, rasa pilu, romansa, cinta, kasih sayang, kecewa, dan patah hati. Tembang ini tepat untuk menggambarkan prosesi pernikahan sesuai wataknya, Tembang Asmarandana juga mengajarkan pentingnya menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dalam kehidupan manusia. Dengan sifat dan wataknya, Tembang Asmarandana menggambarkan kodrat manusia yang memiliki kemampuan merasakan, mencintai Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, orang tua, saudara, dan bahkan teman-teman. Namun, rasa cinta terhadap lawan jenis tidak boleh melampaui rasa cinta terhadap Sang Pencipta. Setiap insan akan menemui kematian, sudah semestinya untuk menghindari rasa sedih dan kecewa yang berlaut-larut dalam mencintai lawan jenis harus sewajarnya, sesungguhnya keabadian hanya milik Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjabaran diatas, masih banyak orang yang belum mengerti dengan makna dan pesan yang terkandung dalam Tembang Macapat karena menggunakan Bahasa Jawa yang tidak bisa langsung dicerna oleh khalayak sehingga memerlukan penafsiran lebih dalam untuk mencapai makna yang ingin disampaikan.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut: Bagaimana pemaknaan syair Tembang Macapat Asmarandana dalam upacara pernikahan adat Jawa Tengah, terutama pada saat prosesi Sungkeman?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mendiskripsikan makna dan pesan atau nasihat yang terkandung dalam Tembang Asmarandana yang dilagukan saat prosesi Sungkeman.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memperdalam pengetahuan tentang Tembang Macapat yang masih menjadi kebudayaannya, terutama pemaknaan pada syair Tembang Asmarandana.
2. Manfaat Praktis Dalam konteks praktis, harapannya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik, terutama dalam hal interpretasi syair Tembang Asmarandana.

KAJIAN TEORI

Semiotika

Menurut Littlejohn (2009 : 53) dalam bukunya Teori Komunikasi “Theories of Human Communication” edisi 9, Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna – makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Sedangkan Hoed dalam Nurgiyantoro (2012: 40) berpendapat jika semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Juned, 2018.) Menurut KBBI, tanda adalah suatu hal yang digunakan untuk menunjukkan,

menyatakan, mengindikasikan, atau menjadi bukti, pengenalan, lambang, atau petunjuk terhadap sesuatu atau gejala tertentu. Tanda yang bisa dianalisis disini bukan hanya yang berbentuk dan terlihat seperti gambar yang memiliki visual, tetapi tulisan juga sebuah tanda yang juga bisa dianalisis makna dan informasi yang terkandung didalamnya, hal ini memungkinkan sebuah karya sastra dapat dianalisis secara Semiotik. Semiotik juga melakukan analisis terhadap makna berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam suatu tanda.

Dari penjabaran diatas, Semiotika adalah disiplin ilmu yang membahas tanda untuk diketahui maknanya. Dalam sebuah analisis karya sastra dengan memperhatikan tanda-tanda bahasa dan tanda-tanda sastra dengan tepat maka penafsiran makna akan tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan keinginan pengarang ke pembacanya. Melalui analisis Semiotika, karya sastra akan mudah dipahami arti dan makna yang terkandung didalamnya.

Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure adalah pelopor linguistik modern yang lahir pada tanggal 26 November 1857 di Janewa (Geneva), Swiss dan meninggal pada 22 Februari 1913 di Vufflens-le-Chateau. Saussure dikenal sebagai tokoh ahli Bahasa yang memiliki gagasan struktur dalam Bahasa. Gagasan Saussure menjadi dasar untuk banyak pendekatan dan kemajuan linguistik pada abad ke – 20.

Saussure menggunakan istilah semiologi dalam kajian semiotiknya dan mengadopsi pendekatan bahasa atau linguistik. Baginya, semiologi adalah studi tentang tanda dalam kehidupan sosial manusia, dan tanda tersebut mencakup berbagai hal termasuk adanya hukum yang mengatur pembentukan tanda. Saussure berfokus lebih pada peran bahasa daripada aspek lain seperti tulisan, agama, adat-istiadat, dan sebagainya. Ia percaya bahwa makna di dalam tanda dipengaruhi oleh sistem atau hukum yang berlaku. Ferdinand De Saussure membagi semiotika menjadi empat konsep teoretis (Wibawa & Natalia, 2021) sebagai berikut :

1. Signifiant dan Signifie

Menurut Saussure, Signifiant dan Signifie adalah dua komponen yang membentuk suatu tanda dan keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Signifiant, yang juga disebut Signifier, merujuk pada elemen fisik atau materi yang dapat ditangkap oleh indera, seperti bunyi, gambar, dan sebagainya. Sedangkan Signifie, atau yang juga disebut Signified, mengacu pada makna atau konsep yang terbentuk dalam pikiran seseorang setelah menangkap tanda tersebut melalui indranya.

2. **Langue dan Parole**

Langue adalah sistem bahasa yang bersifat abstrak dan digunakan secara kolektif seolah-olah disepakati oleh semua pengguna bahasa dalam suatu komunitas, dan juga berfungsi sebagai panduan dalam praktik berbahasa dalam lingkungan yang spesifik. Sementara itu, Parole merujuk pada praktik berbahasa dan bentuk ujaran yang digunakan oleh individu dalam masyarakat pada waktu atau situasi tertentu. Saussure menjelaskan bahwa Langue dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam berbahasa, dan juga berperan sebagai sistem yang menetapkan hubungan antara Signifiant dan Signifie. Secara sederhana, Langue dapat dipahami sebagai sistem bahasa, sedangkan Parole adalah penggunaan konkret bahasa oleh masyarakat, yang juga dapat mencakup dialek-dialek yang berbeda.

3. **Synchronic dan Diachronic**

Synchronic adalah pendekatan analisis bahasa yang memfokuskan pada satu titik waktu atau kurun waktu tertentu, sedangkan Diachronic adalah pendekatan yang mempelajari perkembangan dan perubahan bahasa dari masa lalu hingga saat ini selama bahasa tersebut masih digunakan. Saussure berpendapat bahwa bahasa harus dipandang sebagai fenomena sosial yang melibatkan sistem yang terstruktur, dan penelitian bahasa perlu dilakukan baik secara sinkronis (mengamati bahasa pada satu titik waktu) maupun secara diakronis (mengamati perubahan bahasa seiring berjalannya waktu).

4. **Syntagmatic dan Associative atau Paradigmatif**

Konsep ini menggambarkan hubungan antara elemen-elemen dalam bahasa. Syntagmatic menjelaskan hubungan linear dan berurutan antara unsur-unsur linguistik dalam sebuah tuturan yang terorganisir secara sistematis. Sementara itu, Associative atau Paradigmatif menjelaskan hubungan asosiatif antara unsur-unsur dalam sebuah tuturan yang tidak hadir dalam tuturan lain yang serupa, dan biasanya terlihat dalam bahasa tetapi tidak dalam susunan kalimat. Saussure beranggapan bahwa setiap ucapan terdiri dari urutan berurutan dari suara yang membentuk sebuah rangkaian sederhana.

METODOLOGI PENELITIAN

Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan jika objek penelitian atau unit analisis adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari demi mendapatkan kesimpulan (Sari, 2017). Berikut adalah unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Tembang Macapat Asmarandana

Tembang Macapat memiliki 11 jenis, namun dalam penelitian ini Peneliti memilih tembang Asmarandana untuk diteliti karena menjadi tembang yang sering dilagukan dalam acara pernikahan Adat Jawa. Adapun lirik Tembang Asmarandana yang didapat dari buku Gegladhan Macapat Rerepen rakitan KRT. Winarnodipuro :

*Poma – poma wekas mami
Anak putu aja lena
Aja katungkul uripe
Aja katungkul kareman
Mring
papesing
donya
Siyang
dalu
dipun
emut Yen
urip
manggih
antaka*

2. Prosesi Sungkeman

Secara umum ada 12 susunan acara dalam prosesi pernikahan atau mantenan Adat Jawa. Dalam penelitian ini, penulis meneliti Tembang Asmarandana yang dilagukan saat prosesi sungkeman. Dengan watak tembang yang gembira, pilu, dan lain sebagainya menggambarkan jika Asmarandana adalah pengiring yang tepat untuk prosesi sungkeman, Namun, dalam Tembang Macapat ada makna dan pesan yang sengaja diselipkan sebagai teguran. Dengan analisis semiotika ini maka pemaknaan pesan dalam Tembang Macapat yang menggunakan Bahasa Jawa dengan tingkatan yang berbeda ini akan memudahkan dalam memahami pesannya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber data ini dapat berasal dari responden atau subjek penelitian, hasil pengisian kuisioner, serta wawancara atau observasi (Kriyantono, 2010). Data primer adalah data mentah yang memerlukan proses pengolahan lebih lanjut agar dapat menghasilkan informasi yang memiliki makna dan relevansi. Data Primer yang

didapatkan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara kepada seseorang yang paham mengenai Tembang Macapat Asmarandana, yakni RT. Atmojo Aryodipuro. RT (Raden Tumenggung) adalah nama sebutan dari pangkat Bupati Anom yang diberikan kepada Abdi Dalem Keraton Surakarta yang masih menjalankan pelestarian kebudayaan.

2. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data kedua yang digunakan peneliti sebagai sumber penelitian. Data ini bisa didapat dari data primer penelitian terdahulu yang relevan dan sudah diolah lebih dalam menjadi bentuk yang berbeda seperti tabel, diagram, dan bentuk lainnya sehingga menjadi informatif bagi pihak yang membutuhkan (Kriyantono, 2010). Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari sumber lain yang relevan dengan penelitian, seperti buku-buku dan artikel melalui internet yang memiliki informasi lebih luas.

Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses yang mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna dan mudah diterima. Penelitian ini akan menganalisis seluruh bait Tembang Asmarandana menjadi satu kesatuan, dan tanpa memecah lirik karena Tembang Asmarandana yang dipilih dalam penelitian ini hanya satu bait dan memiliki tujuh baris saja. Kemudian, ketujuh baris lirik Tembang akan dianalisis mencakup empat konsep semiotika Ferdinand de Saussure.

Setelah data terkumpul, peneliti akan menyederhanakan data sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami serta memudahkan peneliti dalam proses analisa. Dalam metode semiotika Saussure terdapat unsur tanda yang berupa tulisan. Unsur ini akan dianalisis untuk mempermudah analisis terhadap lirik Tembangnya yang nantinya akan dikaitkan dengan pesan atau makna yang terkandung didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori Ferdinand de Saussure yang terdiri dari empat konsep sebagai kerangka analisis. Selain itu, data penelitian juga diperkuat

dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber penelitian, yaitu RT. Atmojo Aryodipuro, yang merupakan seorang ahli dalam bidang kesusastraan Jawa. RT. Atmojo Aryodipuro berusia 24 tahun dan merupakan seorang Abdi Dalem Ano - Anon di Keraton Surakarta Hadiningrat. Selain itu, pada tahun 2020, beliau juga diberikan pangkat sebagai Bupati Anom (Raden Tumenggung), sebuah penghargaan yang diberikan kepada individu yang aktif dalam melestarikan kebudayaan Jawa.

Analisis Semiotika Syair Tembang Asmarandana

Berikut adalah tabel pemaknaan dari lirik Tembang Asmarandana :

Tabel 1

Pemaknaan Kosa Kata Tembang Asmarandana Dari tabel pemaknaan diatas, berikut adalah uraian atau penjelasan hubungan antara objek penelitian yakni Tembang Asmarandana dan empat konsep teori semiotika Ferdinand de Saussure.

No	Kosa Kata	Arti kata	Makna	Tingkatan	Jenis Bahasa
1	Poma – poma	Andaikata	Sesuatu yang diharapkan	Ngoko	Jawi Anyar
2	Wekas	Pesan	Sesuatu yang ingin disampaikan	Ngoko	Jawi Anyar
3	Mami	Aku	Kata rujukan	Ngoko	Jawi Anyar
4	Anak putu	Anak cucu	Keturunan	Ngoko	Jawi Anyar
5	Aja	Jangan	Larangan	Ngoko	Jawi Anyar
6	Lena	Terlena	Kurang berhati - hati	Ngoko	Jawi Anyar
7	Katungkul	Terpaku	Tidak bergerak	Ngoko	Jawi Anyar
8	Uripe	Hidupnya	Merujuk pada kehidupan	Ngoko	Jawi Anyar
9	Kareman	Kesenangan	Sesuatu	Ngoko	Jawi Anyar
10	Mring	Kepada	Merujuk sesuatu	Ngoko	Jawi Anyar
11	Pepaesing	Hiasan	Hal – hal yang	Ngoko	Jawi Anyar
12	Donya	Dunia	Alam kehidupan	Ngoko	Jawi Anyar
13	Siyang	Siang	Bagian hari yang	Ngoko	Jawi Anyar
14	Dalu	Malam	Bagian hari yang	Ngoko	Jawi Anyar
15	Dipun Emut	Diingat	Berada pada pikiran	Ngoko	Jawi Anyar
16	Yen	Jika	Kata penghunung	Ngoko	Jawi Anyar
17	Urip	Hidup	Masih bernapas,	Ngoko	Jawi Anyar
18	Manggih	Bertemu	Berhadapan	Krama	Jawi Anyar
19	Antaka	Mati	Sudah hilang	Kawi /	Kawi / Sansekerta

Dari tabel pemaknaan diatas, berikut adalah uraian atau penjelasan hubungan antara objek penelitian yakni Tembang Asmarandana dan empat konsep teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Signifiat dan signifie

Istilah "Signifiant" sering disebut juga sebagai "Signifier", yang memiliki makna sebagai penanda. Signifier adalah hal-hal yang diterima atau dirasakan oleh pikiran, seperti bunyi, visual seperti gambaran, dan hal-hal lainnya.. Dalam tembang macapat Asmarandana memiliki paugeran atau aturan baku, yakni guru lagu yang mengatur jatuhnya suara vokal (a,i,u,e,o) setiap gatra (lirik), yang mana guru lagu ini menciptakan bunyi yang khas dan membedakan Tembang Asmarandana dengan Tembang Macapat yang lain. Berikut adalah paugeran Tembang Asmarandana :

Tabel 2
Paugeran Tembang

Nama	Paugeran Tembang						
Asmaradana	8i	8a	8e	8a	7a	8u	8a

Kemudian, berikut adalah penjabaran paugeran Tembang Asmarandana tersebut dalam bait.

Tembang yang dipilih dalam penelitian ini :

- Poma – poma wekas mami (8,i)*
- Anak putu aja lena (8,a)*
- Aja katungkul uripe (8,e)*
- Aja katungkul kareman (8,a)*
- Mring papesing donya (7,a)*
- Siyang dalu dipun emut (8,u)*
- Yen urip manggih antaka (8,a)*

Sedangkan Signifie atau Signified berarti petanda (yang ditandai) adalah makna atau kesan yang tercipta dalam pikiran seseorang setelah menangkap sesuatu dari indranya. Karena adanya signifiant yang menjadi tanda jika Tembang Asmarandana memiliki paugrannya sendiri, maka pendengar akan paham jika tembang ini dilagukan sebagai pengiring pernikahan adat jawa.

Kemudian berikut makna yang terdapat pada Tembang Asmarandana berdasarkan narasumber penelitian ini :

- Poma – poma wekas mami*
(Andaikata pesanku ini
(tersampaikan))

Poma-poma berasal dari kata "seumpama" yang memiliki arti seandainya, andaikata, jikalau, atau kata-kata lain dengan makna serupa. Kemudian "wekas" memiliki arti sebuah pesan, dan kata "mami" merujuk pada penasehat itu sendiri atau secara harfiah diartikan sebagai diri sendiri.

*Anak putu aja
lena*
(Anak cucu jangan lengah)

"Aja lena" dalam lirik ini bermakna jika manusia tidak boleh terlena. Penasehat berpesan untuk selalu waspada.

Aja katungkul uripe
(Jangan terpaku
hidupnya)

"Katungkul" yang berarti terpaku dalam lirik ini bermakna jika tidak boleh manusia hanya berfokus terhadap satu hal saja, narasumber dalam penelitian ini juga menjelaskan jika lirik Tembang Asmarandana ini berpesan jika tidak boleh hanya ubed dengan dunia.

*Aja katungkul
kareman*
(Jangan terpaku pada
kesenangan)
*Mring pepaesing
donya*
(Terhadap hiasan dunia)

Kedua lirik tersebut saling berhubungan, mengingatkan jika kita, manusia, tidak boleh terlalu menyukai dunia yang bersifat sementara ini, "pepaesing" atau yang bermakna hiasan dalam lirik ini dapat bermakna tentang kemewahan, baik harta, anak, pekerjaan, jabatan, ataupun hal-hal yang bersifat duniawi lainnya.

Siyang dalu dipun emut
(Siang malam diingat)
Yen urip manggih antaka
(Kalau hidup pasti akan bertemu mati)

Pesan ini harus selalu diingat, jika manusia pada hakikatnya akan menemui mati (antaka) dan kembali kepada Sang Pencipta. Sesuai dengan watak Tembang Asmarandana yakni kecewa dan patah hati. Sebagai manusia yang diciptakan berpasangan, cukup mencintai sewajarnya karena akan menemui mati yang mana Tembang Asmarandana

berpesan agar tidak terlarut, tidak terpaku pada kesenangan dunia, agar tidak terlalu lama kecewa dan kesedihan yang akan dirasakan jika dipisahkan oleh kematian.

Langue dan Parole

Langue merupakan suatu sistem bahasa yang bersifat abstrak dan digunakan secara kolektif seakan-akan disepakati oleh semua pengguna bahasa. Sistem ini juga menjadi pedoman dalam praktik berbahasa di lingkungan yang spesifik. Tembang Macapat seluruhnya menggunakan Bahasa Jawa, termasuk Tembang Asmarandana dalam penelitian ini. Diketahui secara umum, Bahasa Jawa terdiri dari tiga tingkatan, yaitu Ngoko, Madya, dan Krama. Namun, menurut narasumber penelitian ini, sebenarnya Bahasa Jawa hanya terdiri dari dua jenis, yaitu Bahasa Jawa Ngoko dan Bahasa Jawa Krama. Dari kedua tingkatan tersebut memiliki sub-bagian tersendiri, yaitu:

1. Bahasa Jawa Ngoko

Bahasa Jawa Ngoko memiliki dua sub-bagian, yaitu Ngoko Lugu dan Ngoko Alus. Ngoko Lugu digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya yang sudah akrab, sedangkan Ngoko Alus digunakan dalam pergaulan di masyarakat yang sudah dikenal namun menggunakan bahasa yang lebih sopan.

2. Bahasa Jawa Krama

Jawa Krama juga terbagi menjadi dua sub-bagian, yaitu Krama Madya dan Krama Inggil. Krama Madya digunakan oleh orang tua kepada yang lebih muda atau digunakan oleh pasangan suami istri untuk menyampaikan komunikasi dengan lebih sopan. Sementara itu, Krama Inggil digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua atau oleh orang yang memiliki kedudukan rendah kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Dalam Tembang Macapat, Bahasa Jawa Ngoko sampai Krama digunakan seluruhnya, untuk menciptakan kesetaraan posisi dan agar nasihat dapat diterima dengan baik, tentunya disesuaikan dengan paugeran Tembang Macapat Asmarandana. Berikut adalah lirik dalam bait Tembang Asmarandana beserta penggunaan jenis Bahasa Jawanya

Tabel 3
Penggunaan Jenis Bahasa Jawa Dalam Tembang Asmarandana

Tembang Asmarandana	Jenis Bahasa Jawa
<i>Poma – poma wekas mami</i>	Bahasa Jawa Ngoko

<i>Anak putu aja lena</i>	Bahasa Jawa Ngoko
<i>Aja katungkul uripe</i>	Bahasa Jawa Ngoko
<i>Aja katungkul kareman</i>	Bahasa Jawa Ngoko
<i>Mring papesthi Donya</i>	Bahasa Jawa Ngoko
<i>Siyang dalu dipun emut</i>	Bahasa Jawa Krama
<i>Yen urip manggih antaka</i>	Bahasa Jawa Ngoko - Krama

Sedangkan Parole adalah praktik berbahasa dan bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada waktu atau saat tertentu atau bisa disebut sebagai dialek. Dialek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan variasi bahasa yang berbeda – beda menurut pemakainya. Dialek yang dituturkan oleh orang - orang yang Berbahasa Jawa memiliki banyak jenis kata, hal ini juga diperkuat dengan pendapat narasumber yang menyatakan jika Bahasa Jawa memiliki Dasanama, yakni perbedaan kata namun masih memiliki makna yang sama.

Berikut adalah kosa kata dalam Tembang Asmarandana yang memiliki dasanama Berdasarkan informasi dari narasumber:

1. Lirik pertama kosa kata terakhir “Mami” memiliki dasanama kula, (h)amba, ngong, ingong, inyong, ingwang, ulun, patikbra, katengong, ingsun, kawula, manira, robaya, dan lain lain namun semua kosa kata ini bermakna “Aku”
2. Pada lirik terakhir kosa kata terakhir “Antaka” memiliki dasanama surud, seda, pejah atau pancal donya, dan lena. Semua memiliki makna yang sama yakni “Mati”

Synchronic dan Diachronic

Synchronic adalah analisis bahasa dalam kurun waktu tertentu. Tembang Macapat menggunakan Bahasa Jawa, yang mana berkembang seiring berjalannya waktu. Menurut informasi dari narasumber penelitian, Bahasa Jawa sendiri melewati tiga periode bahasa yang berkembang seiring berjalannya waktu, yakni Kawi atau Sansekerta, Jawi tengah, dan Jawi Anyar. Ketiga bahasa ini terpecah pada era yang berbeda – beda.

1. Era Sebelum Islam

Bahasa Kawi atau Sansekerta sudah ada sebelum era Islam masuk ke Tanah Jawa. Bahasa ini diketahui setelah adanya penemuan prasasti, kitab, dan peninggalan zaman sejenisnya.

2. Era Wali Sanga

Bahasa Jawi Tengah adalah bahasa ketika era Wali Sanga. Para Wali melakukan pembakuan bahasa pada masanya.

3. Era Ranggawarsita

Bahasa Jawi Anyar adalah bahasa yang telah dibakukan oleh Kapujanggan Keraton pada EraRanggawarsita.

4. Era Kemerdekaan

Kemudian muncul Kongres Bahasa saat Era Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang mana dalam kongres ini terdapat penyesuaian Bahasa Jawa dengan zaman.

Dalam Tembang Asmarandana, penggunaan Bahasa Jawi Anyar lebih banyak digunakan, menurut narasumber Tembang Macapat secara keseluruhan lebih mudah dipahami karena penggunaan bahasa Jawi Anyar yang memang sudah melewati pembakuan bahasa oleh pujangga keraton. Bahasa Jawi Anyar juga menjadi Bahasa Jawa yang sampai saat ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dalam berkomunikasi.

Kemudian, Diachronic merupakan mempelajari bahasa secara terus menerus selama Bahasa tersebut masih digunakan. Sampai saat ini, Bahasa Jawa masih menjadi bahasa yang dipelajari, termasuk Tembang Asmarandana sendiri masih dipelajari dan dilestarikan. Karena dari fungsi Macapat menurut narasumber dimana bisa dijadikan uro-uro atau untuk bersenandung, digunakan sebagai ritual, tolak bala, pengiring pertunjukan seperti pagelaran wayang dan pernikahan adat Jawa. Sedangkan dalam melagukan Tembang Macapat sendiri memiliki aturan yang memang harus dipelajari untuk bisa dimaknai lebih dalam. Menurut narasumber yang selain seorang Abdi Dalem Anon Anon Keraton Surakarta juga menjadi seorang MC Pambiwara atau pembawa acara upacara Adat Jawa, untuk menjadi Pambiwara sendiri harus memiliki ketepatan dan pemahaman atas tiga hal, yakni terhadap gending, macapat, dan tata cara yang diampu dalam upacara Adat Jawa.

Syntagmatic dan Associative atau Paradigmatif

Syntagmatic menggambarkan hubungan unsur linguistik yang bersifat teratur dan tersusun secara beraturan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Tembang Macapat memiliki struktur kalimat dan kosakata yang diatur sesuai dengan aturan yang ditentukan, termasuk penggunaan guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra sesuai dengan paugeran (aturan) yang berlaku. Pemilihan diksi dalam Tembang Macapat tidak bisa asal pilih, karena Macapat terikat dengan aturan itu sendiri. Berikut adalah penjabaran paugeran dalam Tembang Asmarandana menurut narasumber penelitian :

Poma – poma wekas mami

Baris pertama memiliki delapan suku kata yakni : po-ma po-ma we-kas ma-mi, maka guru wilangannya berjumlah delapan, kemudian diakhiri dengan vokal ‘i’ pada kata “mami” maka guru gatranya adalah ‘i’. Lirik pertama guru lagunya : 8,i

Anak putu aja lena

Baris kedua memiliki delapan suku kata yakni : a-nak pu-tu a-ja le-na maka guru wilangannya berjumlah delapan, kemudian diakhiri dengan vokal ‘a’ pada kata “lena” maka guru gatranya adalah ‘a’. Lirik kedua guru lagunya : 8,a

*Aja katungkul
uripe*

Baris ketiga memiliki delapan suku kata yakni : a-ja ka-tung-kul u-rip-e maka guru wilangannya berjumlah delapan, kemudian diakhiri dengan vokal ‘e’ pada kata “uripe” maka guru gatranya adalah ‘e’. Lirik ketiga guru lagunya : 8,e

*Aja katungkul
kareman*

Baris keempat memiliki delapan suku kata yakni : a-ja ka-tung-kul ka-re-man maka guru wilangannya berjumlah delapan, kemudian diakhiri dengan vokal ‘e’ pada kata “kareman” sehingga guru gatranya adalah ‘a’ karena ‘n’ pada akhir kosa kata ini bukan merupakan huruf vokal. Lirik keempat guru lagunya : 8,a

*Mring pepaesing
donya*

Baris kelima memiliki tujuh suku kata yakni : mring pe-pa-es-ing don-ya maka guru wilangannya berjumlah tujuh, kemudian diakhiri dengan vokal ‘a’ pada kata “dunya” maka guru gatranya adalah ‘a’. Lirik kelima guru lagunya : 7,a

*Siyang dalu
dipun emut*

Baris keenam memiliki delapan suku kata yakni : si-yang da-lu di-pun e-mut maka guru wilangannya berjumlah delapan, kemudian diakhiri dengan vokal ‘u’ pada kata “emut” maka guru gatranya adalah ‘u’ karena ‘t’ pada akhir kosa kata ini bukan merupakan huruf vokal. Lirik keenam guru lagunya : 8,a

*Yen urip manggih
antaka*

Baris ketujuh memiliki delapan suku kata yakni : yen u-rip mang-gih an-ta-ka guru wilangannya berjumlah delapan, kemudian diakhiri dengan vokal ‘a’ pada kata “antaka” maka guru gatranya adalah ‘a’. Lirik kenam guru lagunya : 8,a

Kemudian Associative atau Paradigmatif menerangkan hubungan antar unsur dalam suatu tuturan yang tidak terdapat pada tuturan lain yang bersangkutan, yang mana terlihat nampak dalam bahasa namun tidak muncul dalam susunan kalimat. Antar lirik pada Tembang Asmarandana memiliki keterikatan satu sama lain dalam kandungan maknanya, hal ini diperkuat dengan pendapat narasumber juga menegaskan pentingnya memahami pemenggalan makna dalam Tembang Asmarandana, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Poma – poma wekas mami
Anak putu aja lena*

Pada kedua baris awal Tembang Asmarandana ini merujuk pada pesan yang disampaikan, “wekas mami” disini berarti pesanku, tetapi dalam penggalan lirik ini belum dijelaskan pesan apa yang ingin disampaikan. Namun sudah ditunjukkan jika pesan ini merujuk kepada anak cucunya pada lirik kedua “anak putu” yang berarti anak cucu.

*Aja
katungku
l uripe
Aja katungkul
kareman
Mring
pepaesing
donya Siyang
dalu dipun
emut Yen urip
manggih
antaka*

Kemudian lima lirik terakhir adalah pesan yang ingin disampaikan kepada anak cucunya. Pesan yang menyampaikan jika hidup tidak boleh terpaku pada kesenangan dunia, selalu meningat jika hidup akan bertemu kematian.

Pembahasan Penelitian

Upacara Adat Jawa melibatkan seni dan melebur budaya ke budaya lain. Salah satunya adalah Tembang Macapat yang dilagukan untuk mengiringi upacara pernikahan adat Jawa, Macapat merupakan suatu karya kasustraan Jawa serta memiliki nilai tinggi dan sifatnya adiluhung. Tembang Macapat sendiri memiliki sebelas jenis dan banyak bait, namun dalam penelitian ini, hanya ada satu bait dari Tembang Asmarandana yang dianalisis dengan empat konsep semiotika Ferdinand de Saussure (signifiant & signifie, langue & parole, synchronic & diachronic, syntagmatic & associative atau paradigmatis). Adapun bait tembang yang dianalisis adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Terjemah lirik Tembang Asmarandana

Lirik Bahasa Jawa	Terjemah Bahasa Indonesia
<i>Poma – poma wekas mami</i>	Andai kata pesanku ini (tersampaikan) Anak
<i>Anak putu aja lena</i>	cucu jangan lengah
<i>Aja katungkul uripe</i>	Jangan terpaku hidupnya
<i>Aja katungkul kareman</i>	Jangan terpaku pada kesenangan
<i>Mring pepaesing</i>	Terhadap hiasan dunia
<i>Donya</i>	Siang malam diingat
<i>Siyang dalu dipun</i>	Kalau hidup pasti bertemu mati

Tembang Asmarandana dan prosesi sungkeman memiliki keterikatan dalam maknanya, sebagai penafsirannya adalah sebagai berikut :

1. Lirik pertama dalam Tembang Asmarandana merujuk pada orang tua, kata “mami” dalam lirik ini berarti aku, yang jika ditafsirkan dalam moment sungkeman adalah orang tua mempelai pengantin pria dan wanita, yang ingin memyampaikan pesan.
2. Lirik kedua merujuk pada penerima pesan, yakni anak anak dari kedua mempelai pengantin yang kelak juga menjadi cucu dari orang tua kedua pengantin tersebut. Maka dalam memberikan pesan, orang tua tidak hanya berhenti sampai anaknya saja, melainkan juga kepada cucu – cucunya meskipun sudah berbeda generasi, namun ajaran yang ingin disampaikan masih pada pokok yang sama.
3. Lirik ketiga dan keempat merujuk pada pesan (wekas) di bait pertama Tembang. “Aja katungkul uripe, aja katungkul kareman” yang bermakna jika hidup tidak boleh terpaku pada kesenangan. Orang tua kedua mempelai memperingati anak cucunya agar tidak terlarut dalam kesenangan dunia yang bersifat fana juga sementara.

4. Dalam lirik kelima bermakna jika kesenangan dalam lirik sebelumnya (kareman) hanyalah sebuah hiasan dunia, makna ini didapati dari kata “pepaesing donya,” pepaes disini bermakna hiasan yang bisa berbentuk harta, jabatan, anak, dan lain sebagainya yang bersifat duniawi.
5. Lirik keenam dan ketujuh menjelaskan jika orang tua berpesan untuk selalu mengingat kematian (antaka) setiap waktu. “Siyang dalu” berarti siang dan malam. Yang mana waktu akan selalu berjalan, dari siang menuju malam kemudian dari malam kembali ke siang. Orang tua yang memberikan pesan kepada anak cucunya, berpesan jika harus mengingat nasehat mereka (untuk tidak terpaku pada kesenangan dunia) sepanjang waktu, karena siang dan malam selalu bergulir secara bergantian, bersambung, dan tidak terputus, menunjukkan tentang ketidakterbatasan. Kemudian pada lirik ke tujuh, yang mana bermakna jika hakikatnya manusia akan bertemu dengan kematian suatu saat nanti. Orang tua pengantin berpesan untuk tidak terpaku pada dunia karena setiap pertemuan akan berujung pada perpisahan, yang didalam lirik ini ditafsirkan pada kematian (antaka) dan ruh manusia tetap akan kembali Kepada Yang Maha Esa. Penafsiran diatas, dalam prosesi pernikahan Adat Jawa, Orang tua menyampaikan pesan melalui Tembang Asmarandana kepada anaknya saat akan melangkah pada jenjang yang lebih tinggi, yakni untuk membina rumah tangganya sendiri. Adat Jawa bukan hanya sebuah tradisi tanpa tujuan, melainkan sebuah pesan dan makna yang dikemas dalam seni juga budaya. Salah satunya adalah Macapat yang merupakan karya kesustraan Jawa yang kemudian dilebur dalam budaya Pernikahan Adat Jawa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran di atas, didapat kesimpulan sebagai berikut : Tembang Macapat memiliki sebelas jenis tembang dan Tembang Asmarandana adalah tembang yang paling sering dilagukan di upacara pernikahan Adat Jawa, terutama dalam prosesi sungkeman. Karena liriknya yang menggambarkan cinta kasih dan nasehat, melodinya yang romantis dan membangun suasana khitmat, juga watak tembang yang menggambarkan asmara remaja yang sedang bergejolak sesuai dengan arti Asmarandana yakni asmara yang berapi-api. Tembang Asmarandana mencangkup empat konsep Ferdinand de Saussure, yakni *signifiant* dan *signifie* yang tergambarkan melalui Paugeran Tembang Asmarandana

sebagai penanda karena Paugeran Asmarandana menciptakan bunyi yang berbeda dengan paugeran Tembang Macapat yang lain dan petanda yang terdapat pada pemaknaan Asmarandana yang menggambarkan gejala cinta remaja, *langue* Tembang Asmarandana adalah Bahasa Jawa dengan tingkatan Ngoko juga Krama dan *parole* yang mencakup dialek, yakni keberagaman kosa kata dalam Bahasa Jawa, *synchronic* yang membahas bahasa dalam kurun waktu tertentu dan Tembang Macapat secara umum termasuk Asmarandana menggunakan Bahasa Jawi Anyar karena sudah melewati pembakuan bahasa pada era Ranggawarsita atau seorang pujangga Keraton dan *diachronic* yang mempelajari bahasa secara terus menerus, Bahasa Jawa masih terus dipelajari sampai saat ini juga menjadi bahasa sehari – hari masyarakat suku Jawa dalam berkomunikasi, serta *syntagmatic* yang menjelaskan unsur linguistik Tembang Asmarandana menurut paugerannya yang memang memiliki aturannya sendiri dan *associative* atau *paradigmatif* yang membagi satu bait Asmarandana menjadi dua bagian dengan makna dan rujukan yang berbeda.

Hubungan diantara Tembang Asmarandana dan pernikahan Adat Jawa terletak pada maknanya, Tembang Asmarandana memiliki kesesuaian watak untuk menjadi pengiring dalam pelaksanaan pernikahan Adat Jawa terutama pengiring prosesi sungkeman. Tembang juga menjadi media komunikasi yang mengantarkan pesan dari pengarang kepada pendengarnya, dalam penelitian ini Tembang Asmarandana adalah pesan yang ingin disampaikan atau dikomunikasikan dari orang tua kepada anak cucunya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yakni:

Adanya pengenalan Tembang di masyarakat umum sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa; Adanya penambahan jam pada mata pelajaran Bahasa Jawa atau program pembelajaran bahasa lokal; pada sekolah-sekolah untuk menamakan rasa cinta pada budaya sejak dini; Pelestarian Tembang Macapat bukan hanya saat upacara adat saja namun sebagai pengetahuan umum; bagi masyarakat karena perlunya pemahaman dalam memaknai pesan yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza Sari, M. (2017). Motivasi Dan Lingkungan Keluarga Berpengaruh Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK Pasundan 1 Banjaran (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Juned, L. (2018). Analisis Semiotika Kumpulan Puisi Airmata Batu Karya Fakhrunnas MA Jabbar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). KRT. Winarnodipuro. Gegladhan Macapat Rerepen
- Margono, J. R. (2020, October). ANALISA BUDAYA SESERAHAN PERTUNANGAN MASYARAKAT FUZHOU DI TIONGKOK DENGAN MASYARAKAT TIONGHOA KETURUNAN FUZHOU DI SURABAYA, INDONESIA. In Seminar Nasional Ilmu Terapan (Vol. 4, No. 1).
- Pengolahan Data: Pengertian, Tujuan, Teknik, Metode, dan Siklusnya | GreatNusa. <https://greatnusa.com/artikel/teknik-pengolahandata/#:~:text=Pengolahan%20data%20adalah%20proses%20yang,mengunakan%20tek%20nik%20dan%20metode%20tertentu>
- Geguritan dan Tembang | Kompas.com . <https://www.kompas.com/skola/read/2022/12/28/110000669/perbedaan-geguritan-dan-tembang?page=all>
- Rachmat Kriyantono, Teknis Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010) Sadjijo, P. (1993). Bahasa Jawa Dalam Seni Tembang Macapat. Harapan Massa.
- Safatrack, F. (2016). Strategi Promosi Pt Global Green Trading Melalui Program Direct Selling Dalam Mempertahankan Brand Image Dunhill Dikalangan Konsumen Kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Wibawa, M., & Natalia, R. P. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURALISME FERDINAND DE SAUSSURE PADA FILM" BERPAYUNG RINDU". VCoDe: Visual Communication Design Journal, 1(1), 1-16.